

PENERAPAN METODE INKUIRI TERBIMBING DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MTS DDI BARU-BARU TANGA PANGKAJENE

Srimaya

Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Muslim Maros
Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros, Maros 90514, Sulawesi Selatan
Email: maya@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dari hasil observasi yang dilakukan pada MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene, ada beberapa permasalahan yang sering muncul di kelas, yakni tidak adanya ketertarikan siswa terhadap pelajaran sehingga ada kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pencapaian nilai hasil belajar siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) bagaimana aktivitas belajar siswa MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing? (ii) bagaimana hasil belajar siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing. Tujuan penelitian ini antara lain (i) untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene melalui penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA; (ii) untuk mengetahui hasil belajar siswa MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene melalui penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) penerapan metode inkuiri terbimbing, meningkatkan aktivitas belajar siswa; (ii) hasil belajar biologi siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes evaluasi pada siklus I sebesar 56,5 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,30. Begitupun dengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang memperlihatkan 100% siswa memperoleh nilai melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 65.

Kata Kunci :Aktivitas Belajar, Metode Inkuiri, Terbimbing.

Abstract

This research is classroom action research from the results of observations made at the MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene, there are several problems that often arise in the class, namely the absence of student interest in learning so there is a tendency for students to be passive in the process learning. In addition, the achievement of student learning outcomes is below the minimum completeness criteria (KKM). Therefore the formulation of the problem in this study is (i) how the learning activities of MTS DDI Baru-Baru Pangkajene students in science learning through the application of guided inquiry methods ? (ii) how the learning outcomes of class VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene students in science learning through the application of guided inquiry methods. The objectives of this study include (i) to find out the learning activities of class VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene students through the application of guided inquiry methods in science learning; (ii) to find out the learning outcomes of MTS DDI Baru-Baru Pangkajene students through the application of guided inquiry methods in science learning. The results of the study show that (i) the application of guided inquiry methods, improves student learning activities; (ii) biology

learning outcomes of class VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene students have increased. The increase can be seen from the average value of the evaluation test in the first cycle of 56.5 and in the second cycle increased to 82.30. Likewise with the attainment of minimum completeness criteria (KKM) which shows 100% of students obtain scores beyond the specified KKM, which is 65.

Keyword : *Learning activity, Guided Method, Inquiry*

PENDAHULUAN

Dalam lingkup mikro, pendidikan diwujudkan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses ini berlangsung melalui interaksi antara guru dengan peserta didik dalam situasi instruksional edukatif. Melalui proses belajar mengajar inilah peserta didik akan mengalami proses perkembangan kearah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi peserta didik dalam melampaui tahapan- tahapan belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif dan kreatif (Suryosubroto,2002:179).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep,atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, masih banyak guru yang hanyamenggunakan satu metode pembelajaran, yaitu metode ceramah.Siswa hanya mendengar dan mencatat. Alas an menggunakan metode ceramah yang dikemukakan oleh beberapa guru antara lain; terbatasnya waktu tatap muka dikelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Alas an tersebut menjadikan guru lebih memilih metode ceramah dari pada metode lain.

Guru dalam pembelajaran cenderung hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, sedangkan anak didik hanya menerima apa yang disampaikan guru. Siswa diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa yang hanya menunggu apa yang guru berikan. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi membosankan.Siswa menjadi kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapatnya,

selalu meminta bantuan guru dan kurang gigih dalam melakukan uji coba penyelesaian masalah.

Kondisi proses belajar mengajar diatas juga terjadi di MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene. Hal ini yang menyebabkan nilai rata-rata KKM siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene yakni 65 pada Mid semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 di bawah standar KKM. Nilai tersebut jauh dibawah standar KKM yang ditetapkan sekolah melalui pertemuan KKG yang diikuti guru-guru MTS se kecamatan Pangkajene.

Kondisi seperti ini harus diupayakan untuk diperbaiki. Upaya tersebut dapat dilakukan diantaranya melalui perbaikan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Ahmadi (1997:74) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sudah saatnya untuk meninggalkan atau mengurangi proses pembelajaran dengan metode ceramah, dimana guru mendominasi bahan yang disampaikan kepada anak didiknya sedangkan anak didik hanya terpaksa dan dipaksa untuk duduk, mendengarkan, dan mencatat.

Seharusnya siswa lebih aktif berpartisipasi sedemikian sehingga melibatkan intelektual dan emosional mereka didalam proses belajar. Sebaiknya siswa tidak hanya berfokus pada satu sumber atau hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya siswa merasa malu atau takut melakukan komunikasi dengan guru membuat kondisi kelas menjadi tidak aktif sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa dikelas, maka guru haruslah terampil memilih model pembelajaran yang sesuai.

Menyikapi masalah diatas penulis mengambil salah satu model pembelajaran yang diharapkan lebih efektif dan dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Ide penting dalam model pembelajaran ini adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Menurut Slavin (1995:2), dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama. Dengan belajar dalam kelompok kecil maka siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika belajar menemukan sendiri dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut sehingga terjadi suasana belajar yang menyenangkan sebagaimana dikemukakan oleh Uzer Usman (2000:31) bahwa

pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan cepat membosankan; sebaiknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Pembelajaran kooperatif dengan metode inkuiri terbimbing merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivisme social dari Vygotsky, yang menganggap bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar, sementara itu guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berminat untuk mengembangkan lebih lanjut sejumlah situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan dan keterkaitannya dengan teori pembelajaran yang telah banyak ditulis. Sehingga judul penelitian yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, “Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene.

METODOLOGI PENELITIAN

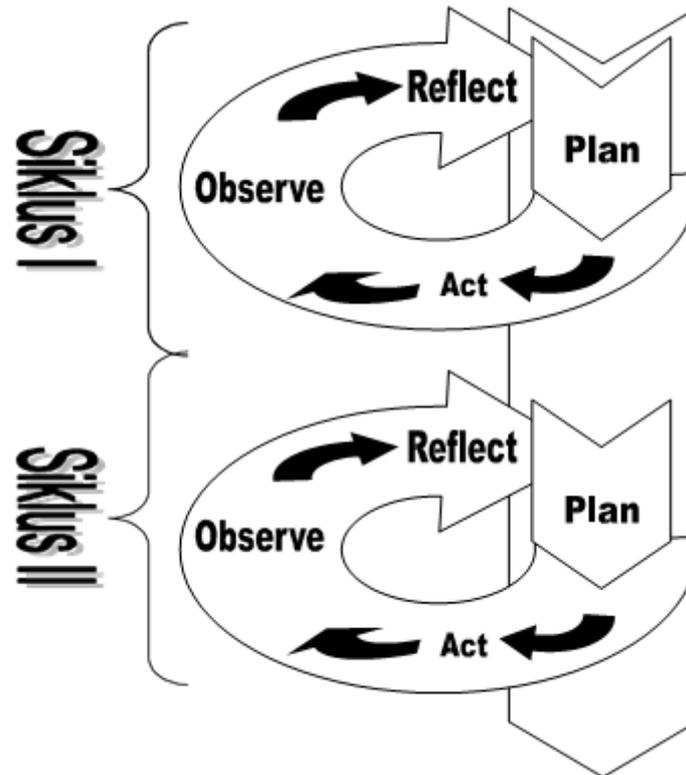
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang diberikan untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa adalah melalui penerapan metode inkuiri terbimbing. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing empat kali pertemuan. Sesuai dengan hakekat penelitian tindakan kelas, prosedur pelaksanaan penelitian masing-masing melalui tahapan sebagai berikut : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki atau belum memecahkan masalah yang menjadi keresauan guru.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene kelas VII. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena beberapa pertimbangan diantaranya :

1. Peneliti bertugas disekolah tersebut, sehingga merasa bertanggung jawab secara moril untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya.
2. Memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk dijadikan lokasi penelitian dalam hal ini penelitian penerapan metode inkuiri yang membutuhkan sarana dan fasilitas yang cukup.

3. Adapun sampel penelitian dalam pelaksanaan PTK meliputi peserta yang duduk di kelas VII.

Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pada setiap siklus dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar1. Model penelitianTindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2006)

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan berupa perhitungan jumlah siswa dan persentase siswa yang melakukan aktivitas sesuai dengan item aktivitas pada lembar observasi. Sedangkan hasil belajar siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, rentang nilai, nilai rata-rata, median, modus, varians dan standar deviasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan pada Siklus 1

Berdasarkan data hasil observasi yang menunjukkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siklus I

Jenis Kegiatan Siklus I	I		II		III	
		%		%		%
Kehadiran siswa	34	85	38	95	39	97,5
1. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	33	82,5	35	87,5	36	90
2. Siswa mencatat penjelasan guru	30	75	35	87,5	35	87,5
3. Siswa yang bekerjasama dalam kelompok mengerjakan LKS dan pengamatan	25	62,5	25	62,5	25	62,5
4. Aktif dalam diskusi kelompok	20	50	24	60	26	65
5. Aktif bertanya, menjawab pertanyaan atau memberi tanggapan	12	30	15	37,5	16	40
6. Melakukan presentase di depan kelas	15	37,5	15	37,5	16	40
7. Siswa melakukan kegiatan lain diluar tugas Belajar	15	37,5	15	37,5	15	37,5

Table 1 memperlihatkan bahwa Aktivitas belajar siswa menggambarkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian aktivitas belajar menggunakan lembar observasi, dalam observasi yang dilakukan diamati tujuh aktivitas siswa yang dilakukan selama siklus I sebanyak tiga kali pertemuan. data yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan analisis secara kuantitatif. Akan tetapi berdasarkan pengamatan, hasil yang diperoleh peneliti masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan faktor siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, siswa perlu beradaptasi dengan metode pembelajaran tersebut. sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus I masih terdapat banyak kekurangan maupun kelemahan–kelemahan yang perlu diperbaiki selanjutnya dikembangkan pada siklus ke 2.

Deskripsi kegiatan pada siklus II

Berdasarkan data hasil observasi yang menunjukkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II. Aktivitas belajar siswa menggambarkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian aktivitas belajar menggunakan lembar observasi, dalam observasi yang dilakukan diamati tujuh perilaku siswa selama siklus II sebanyak tiga kali pertemuan. Data hasil observasi yang menunjukkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siklus II

Jenis KegiatanSiklus I	I		II		III	
	I	%	II	%	III	%
Kehadiran siswa	40	97,5	40	100	40	100
1. Siswayangmemperhatikan penjelasan guru	40	100	40	100	40	100
2. Siswamencatat penjelasanguru	40	100	40	100	40	100
3. Siswayangbekerjasama dalam kelompok mengerjakan LKS dan pengamatan	40	100	40	100	40	100
4. Aktif dalam diskusi kelompok	40	100	40	100	40	100
5. Aktif bertanya, menjawab pertanyaan atau memberi tanggapan	17	42,5	18	45	18	45
6. Melakukam presentase di depan kelas	40	100	40	100	40	100
7. Siswamelakukankegiatanlaindiluar tugas Belajar	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil analisa data aktivitas siswa pada pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing dan setelah dilakukan perbaikan – perbaikan pada siklus II, sudah terlihat pada peningkatan pada siklus II baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga tidak ada lagi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, yang tidak mencatat penjelasan guru, semua siswa dalam setiap kelompok ikut terlibat secara aktif bekerjasama dalam kelompok mengerjakan tugas LKS dan pengamatan, diskusi kelompok juga berjalan dengan baik, siswa sudah mulai kompak dalam kelompoknya. Aktivitas siswa yang melakukan kegiatan diluar pembelajaran sudah tidak tampak, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah terlihat peningkatan dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, secara ringkas disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene pada Siklus I dan Siklus II melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing

Statistik	Siklus I	Siklus II
Subjek Penelitian	40	40
Rata-rata	56,48	82,30
Median	56,50	80
Modus	53	73
Standar Deviasi	9,93	11,0222
Varians	98,66	121,03
Rentang	47	33
Nilai Terendah	33	67
Nilai Tertinggi	80	100
Jumlah	2259	3292

Berdasarkan table 3. diatas bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene meningkat dari siklus I siklus II, yaitu dari 56,48 menjadi 82,30. Jika nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II melalui metode inkuiri terbimbing, dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan kategori standar yang diterapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka diperoleh distribusi frekuensi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Kategori Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene pada Siklus I dan Siklus II melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0-34	Sangat Rendah	1	0	2,5	0
35-54	Rendah	19	0	47,5	0
55-64	Sedang	11	0	27,5	0
65-84	Tinggi	9	22	22,5	55
85-100	Sangat Tinggi	0	18	0	45
Jumlah		40	40	100	100

Dan jika nilai hasil belajar siswa Kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene setelah pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing, didistribusikan berdasarkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM), dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Kategori Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene pada Siklus I dan Siklus II melalui Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berdasarkan Pencapaian KKM

Nilai	Kriteria	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
≥ 65	Tuntas	9	40	22,5	100
< 65	Tidak Tuntas	31	0	77,5	0
	Jumlah	40	40	100	100

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene selama proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan menurunnya persentase siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mencatat penjelasan guru, bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan LKS dan pengamatan aktif dalam diskusi kelompok, aktif bertanya, menjawab pertanyaan atau member tanggapan melakukan persentase dari siklus I ke siklus II.

Dari hasil pengamatan observer di siklus I, diperoleh data bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut mengerjakan pekerjaan rumah untuk mata pelajaran lain. Namun, setelah dilakukan refleksi, pada siklus II diperoleh data pengamatan bahwa anak tersebut telah memperhatikan penjelasan guru. Refleksi yang dilakukan meliputi memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran, serta menggali pengalaman awal siswa sebelum memasuki materi pelajaran. Perbaikan aktivitas tersebut terlihat bahwa pada semua pertemuan di siklus I dimana 100% siswa telah memperhatikan penjelasan guru. Menurut Gulo (2002), peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah : (1) motivator, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan bergairah untuk berfikir, (2) fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berfikir siswa (3) penyanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dari member keyakinan pada diri sendiri. (4) administrator, yang memimpin arus kegiatan berfikir siswa pada tujuan yang diharapkan, (6) manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, (7) rewarder, yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan heuristik pada siswa.

Aktivitas siswa dalam mencatat penjelasan guru, pada siklus I di pertemuan pertama

sebanyak 30 orang (75%). Pada pertemuan kedua dan ketiga sebanyak 35 orang (87,5%). Dari hasil wawancara pribadi kepada siswa yang tidak mencatat tersebut, diperoleh informasi bahwa siswa yang bersangkutan memang tidak berkeinginan untuk mencatat penjelasan guru, sehingga pada siklus kedua siswa – siswa tersebut telah mencatat penjelasan guru saat proses pembelajaran.

Aktivitas bekerjasama dalam kelompok mengerjakan LKS dan pengamatan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga jumlah siswa yang aktif bekerjasama hanya 25 orang dari keseluruhan siswa yang hadir. Terlihat bahwa siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok adalah siswa yang sama pada setiap kelompok baik pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Untuk aktifitas ini belum terlihat kerjasama yang baik dalam setiap kelompok. Justru yang terlihat siswa mengerjakan tugas sendiri – sendiri .dari tiga kali pertemuan, kelompok dua kan yang tidak memperlihatkan kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya. Dari wawancara secara individu pada saat beristirahat, kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok dikarenakan siswa belum terbiasa untuk berinteraksi ataupun bertukar pendapat dengan teman sebayanya, faktor lain bahwa adanya kecenderungan untuk bermain. Menurut Sanjaya (2007; 246), siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu di bantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi siswa dikeberkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok. Oleh karenanya pada akhir siklus I dilakukan refleksi untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Upaya yang dilakukan adalah memberikan LKS untuk setiap kelompok hanya satu buah saja walaupun hasil pengamatan masing – masing dilakukan oleh serta siswa pemberian batasan waktu dalam pengerjaan tugas kelompok yang telah diberikan. Upaya perbaikan tersebut memberikan hasil positif, terlihat pada siklus II, semua siswa telah bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan LKS dan pengamatan. Walaupun demikian, guru tetap memberikan bimbingan dan arahan untuk menguatkan keterampilan bekerja sama dan sebagai fasilitator dalam menunjukan jalan keluar jika terdapat hambatan dalam proses berfikir siswa dikelompok mereka masing – masing .

Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok untuk siklus pertama diperoleh data bahwa pada pertemuan pertama ada 20 orang (50%), pertemuan kedua 24 orang (60%) dan pertemuan ketiga 26 orang (65%) siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Dari wawancara pada saat istirahat, siswa mengaku tidak bisa berdiskusi karena teman satu kelompok bukan keinginan mereka. Selain itu, adanya siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi pada

siklus I disebabkan karena siswa pada umumnya masih terpengaruh pada pembelajaran yang menerapkan sistem kompetisi, yaitu sistem pembelajaran yang menanamkan sikap bersaing antar siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik dari temannya sehingga siswa cenderung menganggap siswa lain sebagai musuh. Hal ini terlihat dari sikap beberapa siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan metode yang diterapkannya dan dalam diri anggota kelompok telah tertanam rasa saling menghargai satu sama lain serta keyakinan bahwa mereka adalah satu tim yang harus saling bekerja sama untuk meraih hasil yang lebih baik secara bersama – sama .hal ini juga didukung dengan pembentukan kelompok secara heterogen . setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Diskusi dalam pengajaran dengan metode inkuiri mengharapkan terjadinya interaksi antar siswa, guru dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antar siswa – siswa secara optimal . pada diskusi guru dapat mengarahkan kegiatan – kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat, sehingga tidak hanya mendengar informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk berfikir.

Aktivitas siswa aktif bertanya atau memberikan tanggapan, pada pertemuan pertama sebanyak 12 orang (30%), pada pertemuan kedua sebanyak 15 orang (3,7%) dan ketiga kelompok 16 orang (40%). Dari 3 kali pertemuan terlihat bahwa siswa yang siap mengajukan pertanyaan kepada guru masih sangat kurang .diantara tujuh jenis aktivitas yang menjadi amatan, aktivitas ini termasuk aktivitas yang dimiliki persentase rendah di dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara pribadi saat siswa beristirahat, kurangnya siswa yang berkeinginan untuk mengajukan pertanyaan disebabkan karena mereka tidak berani, malu dan takut salah untuk bertanya tentang hal yang tidak pahami.

Usaha untuk meningkatkan aktivitas bertanya siswa serta menghindari adanya dominasi siswa yang pintar dalam kegiatan diskusi dilakukan refleksi dengan mendorong keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Menurut suryosubroto (2001), salah satu kelemahan metode inkuiri adalah kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat.

Selain itu, dilakukan pula refleksi berupa pemberian respon positif pada siswa dengan memberikan penghargaan berupa tanda bintang pada siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan. Tanda bintang diberikan pada setiap pertemuan yang akan dipakai oleh siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya pada akhir siklus, siswa

yang mendapat tanda bintang akan diberikan nilai tambah sebagai penghargaan dengan tujuan agar siswa lain ikut termotivasi untuk seperti rekannya yang mendapat nilai tambah tersebut. Jenis aktivitas ini mengalami peningkatan hingga pada akhir siklus II sebesar 45%. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa keterampilan bertanya, menjawab pertanyaan atau member tanggapan masih perlu dilatih dan ditingkatkan lagi agar pada proses pembelajaran sebelumnya bisa menampakkan kenaikan aktivitas yang signifikan.

Aktivitas dalam kesediaan siswa untuk melakukan persentase di depan kelas juga tergolong rendah. Untuk siklus I pada pertemuan pertama dan kedua sekitar 15 orang (37,5%) dan pertemuan ketiga meningkatkan menjadi 16 orang (40%). Refleksi yang dilakukan adalah memberikan peluang kepada kelompok yang mempunyai nilai tertinggi dan kelompok dengan nilai terendah untuk mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas, dan apabila pada pertemuan berikutnya ternyata kelompok pada pertemuan sebelumnya yang mendapat nilai tinggi, maka diberikan pula kesempatan pada siswa yang lain untuk bertanya kepada kelompok yang tampil dalam hal ini ada interaksi antar siswa. Kesiapan siswa dalam mempresentasikan hasil kelompok tetap dihitung sebagai aktivitas dalam jenis kegiatan ini, walaupun bukan mereka yang ditunjuk mewakili kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

Aktivitas melakukan kegiatan lain di luar tugas belajar (mengantuk, ngobrol, melamun, bermain, mengganggu teman dan lain- lain), pada setiap pertemuan di siklus pertama cukup banyak. Pada pertemuan pertama, kedua serta ketiga masing – masing ada 15 orang (37,5%). Dari hasil pengamatan observer diketahui bahwa yang melakukan kegiatan diluar tugas belajar didominasi oleh siswa yang sama. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru diterapkan sehingga siswa belum siap mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Oleh karenanya guru harus mampu berperan sebagai pengarah, yang memimpin arus kegiatan berfikir siswa pada tujuan yang diharapkan, serta sebagai manejer yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.

Menurut sanjaya (2007), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan penggunaan metode inquiri, yaitu (1) berorientasi pada pengembangan intelektual adlah pengembangan kemampuan berfikir, selain berorientasi kepada bhasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar: (2) prinsip interaksi, proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan, (3) prinsip bertanya, peran guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebaaian dari proses berfikir, (4) prinsip belajar untuk berfikir,

belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir, yakni proses pengembangan potensi seluruh otak, (5) prinsip keterbukaan, tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Menurut roestiyah(2001), bahwa metode inkuiri ini memiliki keunggulan, diantaranya. (1) dapat membentuk dan mengembangkan pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide – ide lebih baik, (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer (pengalihan) pada situasi proses belajar yang baru, (3) mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif atau kemauan sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka (4) mendorong siswa untuk berfikir intuitif (khayal) dan merumuskan hipotesis atau dugaanya sendiri, (5) member kepuasan yang bersifat intrinsic (pribadi), (6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang siswa untuk berkreasi sendiri (7) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu (8) memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan, sehingga guru hanya sebagai fasilitator, (9) siswa dapat menghindari cara-cara belajar tradisional yang sifatnya abstrak dan teoritis (10) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II .peningkatan hasil belajar biologi tersebut terlihat pada nilai rata- rata antara siklus I dan siklus II dikategorikan ke dalam lima kategori, maka terlihat bahwa terjadi peningkatan kategori nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu dari kategori sedang menjadi tinggi.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat ditunjukkan oleh tabel yang menggambarkan distribusi nilai siswa dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi, dimana sudah tidak ditemukan lagi adanya siswa yang memiliki nilai pada kategori sangat rendah, rendah, dan sedang pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan siswa pada siklus II juga meningkat, yaitu dari 9 siswa atau 22,5% yang tuntas pada siklus I menjadi 40 siswa atau 100% pada siklus II berdasarkan criteria ketuntasan minimal (KKM) yang di gunakan di MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan karena pada siklus I ini, siswa masih belum dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan. Siswa pada umumnya masih terpengaruh dengan proses pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru dan keaktifan siswa lebih didominasi oleh siswa yang pintar saja..selain itu, siswa juga selalu mengharapkan remedial untuk perbaikan nilai sehingga siswa tidak sungguh – sungguh dalam mengerjakan soal pada

saat pelaksanaan tes hasil belajar. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode ini memberikan kebebasan siswa untuk belajar dan menemukan sendiri suatu pengetahuan sehingga guru hanya sebagai fasilitator, serta pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat sehingga hasil belajar siswa pun ikut meningkat.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA disekolah dapat memberikan kontribusi positif aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing mengalami peningkatan . peningkatan meliputi aktivitas siswa dalam memperhatikan dan mencatat penjelasan 100% kerjasama dalam mengerjakan LKS dan pengamatan 100% diskusi kelompok, bertanya, menjawab pertanyaan atau member tanggapan 1,59% presentase di depan kelas 100%.
2. Hasil belajar siswa kelas VII MTS DDI Baru-Baru Tanga Pangkajene. Dalam pembelajaran IPA melalui penerapan metode inkuiri terbimbing mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata – rata tes hasil belajar pada siklus I sebesar 56,5 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,3. Begitu pun dengan pencapaian criteria ketuntasan minimal (KKM) yang memperlihatkan 100% siswa memperoleh nilai melampaui KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, 1997. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Ali, 2004. *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Awangga, 2007. *Proposal penelitian*. Yogyakarta: Pyramid publisher.

Depdiknas, 2006. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Proyek pembinaan dan peningkatan Mutu Tenaga kependidikan depdikbud.

- Gulo, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasbolah, K .1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koes, 2003. *Strategi Pembelajaran IPA*. Bandung: JICA.
- Mudjito, 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, A. Muhajir. 2016. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Nasution, 2005. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta: Universitas Muslim Terbuka.
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, 2008. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung.
- Sujana, 2004. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, M. Syaodih, 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, 2002. *Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunaryo, 1999. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert.1995. *Education Psychology Fifth Edition*. Boston: Allyn and bacon.
- Syaodih Sukroadinata,N.2004. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidkan & Kebudayaan Dan Rineka Cipta.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*.Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Uno, 2007. *Teori Motivasi dan Pengukuran*.Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Usman, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bnadung: Rosda Karya.
- Wahyudin, 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.